

PERBANDINGAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK ARTIKULASI DAN *THINK PAIR SHARE* DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL SISWA KELAS X MA DINIYYAH PUTRI LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2012-2013

Oleh
Yusmala Adinta, Zulkarnain, Sugeng Widodo

ABSTRACT

The aims of this research were to find out the differences in students' geography's activity and outcomes with high and low initial ability of students who were taught through Articulation and Think Pair Share techniques in X grade MA Diniyyah Putri Lampung. This study used experimental method by Quasi-Experimental Design. The population was students of 1K grade. Number of samples is 42 students, taken by purposive sampling technique. Data collection used the students' activities observation sheet and test techniques.

Based on the hypothesis test, it was found that there was no significant difference on: 1) mean score of geography's learning activities as a whole; 2) mean score of geography's learning outcomes as a whole; 3) geography's learning activity of high initial ability between students who were taught through Articulation and Think Pair Share; 4) geography's learning activity of low initial ability between students who were taught through Articulation and Think Pair Share; 5) mean score of geography's learning outcomes of high initial ability between students who were taught through Articulation and Think Pair Share; 6) mean score of geography's learning outcomes of low initial ability between students who were taught through Articulation and Think Pair Share.

Keyword: model, technique, articulation, think pair share

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan aktivitas dan hasil belajar geografi siswa dengan kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dan *Think Pair Share* di kelas X MA Diniyyah Putri Lampung Tahun Ajaran 2012-2013.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 61 siswa kelas 1K. Jumlah sampel adalah 42 siswa yang diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan teknik tes (tes awal dan tes akhir).

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan uji t, maka diperoleh: 1) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rerata aktivitas belajar geografi antara siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share* secara keseluruhan; 2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rerata hasil belajar geografi antara siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share* secara keseluruhan; 3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aktivitas belajar geografi

siswa yang berkemampuan awal tinggi antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*; 4) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aktivitas belajar geografi siswa yang berkemampuan awal rendah antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*; 5) tidak terdapat perbedaan pada hasil belajar geografi siswa yang berkemampuan awal tinggi antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*; 6) tidak terdapat perbedaan pada hasil belajar geografi siswa yang berkemampuan awal rendah antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*.

Kata Kunci: Mode, Teknik, Artikulasi, *Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran di sekolah, berhasil atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai salah satunya tergantung pada situasi dan metode pembelajaran yang digunakan. Situasi yang kondusif dan mendukung pembelajaran akan meningkatkan mutu dan hasil belajar siswa. Sebagai salah satu pelaku dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang penting. Guru dituntut untuk jeli dalam memahami karakteristik kelas dan menerapkan model atau cara belajar yang tepat agar tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan pra-penelitian, model pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran geografi di MA Dinniyah Putri kelas X belum menerapkan model kooperatif secara optimal. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas masih didominasi oleh guru seperti menjelaskan materi kemudian pemberian tugas di akhir kegiatan. Siswa tampak jenuh dan melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan kegiatan pembelajaran seperti mengobrol dan membaca buku lain. Minat dan aktivitas positif siswa yang rendah tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Kurangnya keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran juga merupakan kendala bagi tercapainya hasil pembelajaran yang optimal. Salah satu kesulitan yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran adalah membuat siswa aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal

tersebut berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berpikir dan berkomunikasi. Model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan diskusi yang diterapkan diduga menyebabkan minat siswa untuk beraktivitas merespon pelajaran yang diberikan menjadi berkurang.

Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk meningkatkan aktivitas siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu model belajar dimana siswa dikumpulkan dalam kelompok berjumlah dua orang atau lebih. Pembelajaran kooperatif menekankan pada sikap atau perilaku bekerja sama. Dalam menyelesaikan tugas, anggota kelompok harus bekerja sama dan saling membantu agar tujuan belajar dapat tercapai

Model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan antara lain dengan teknik artikulasi dan *Think Pair Share*. Model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dan *Think Pair Share* memiliki kesamaan dalam jumlah anggota yang berkumpul dalam satu kelompok. Kedua teknik ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang menerapkan konsep anggota berpasangan.

Artikulasi merupakan salah satu teknik pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan kelompok berpasangan, kemudian salah satu siswa menceritakan kembali materi yang telah disampaikan guru dan siswa lainnya menjadi pendengar, kemudian berganti peran (Nurhayati, 2011). Menurut Sofan Amri (2010:181), Artikulasi merupakan cara menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas juga menganalisis hasil belajar siswa.

Struktur Artikulasi memberi kesempatan kepada siswa untuk membagi hasil dan informasi dengan siswa.

Lie (Sahrudin, 2011) menyatakan bahwa *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. melalui teknik pembelajaran *Think Pair Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Selain model pembelajaran yang diterapkan, yang perlu diperhatikan juga adalah kemampuan awal siswa dalam belajar. Dalam suatu kelas, tingkat kemampuan awal siswa tidaklah sama. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa tanpa mengabaikan kemampuan awal siswa yang berbeda-beda sehingga nantinya hasil belajar yang diperoleh sama-sama maksimal antara siswa yang berkemampuan awal tinggi dan siswa berkemampuan awal rendah.

Dalam model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dan *Think Pair Share*, siswa diharapkan dapat saling membantu memahami konsep, materi, dan memberikan masukan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang materi dan memaksimalkan hasil belajar. Teknik-teknik pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar, karena penilaian hasil belajar tidak hanya dilihat dari hasil tes tertulis, tetapi juga dari tingkat pemahaman yang disampaikan secara lisan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan Jenis penelitian eksperimental semu (Quasi Experimental Design). Penelitian ini menggunakan desain penelitian jenis desain

faktorial. Berikut adalah desain faktorial dalam penelitian ini:

Variabel Bebas		Model Pembelajaran Kooperatif	
Variabel Terikat		Teknik Artikulasi	Teknik <i>Think Pair Share</i>
		Kelas Eksperimen 2 (1K2)	Kelas Eksperimen 1 (1K1)
Kemampuan Awal	Tinggi	Kelas Eksperimen 2 (1K2)	Kelas Eksperimen 1 (1K1)
	Rendah	Kelas Eksperimen 2 (1K2)	Kelas Eksperimen 1 (1K1)

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X MA Diniyyah Putri Lampung yang terdiri dari 3 kelas yaitu 1K1, 1K2, dan 1K3. Sampel pada penelitian kali ini adalah kelas 1K1 dan 1K2 yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian dilaksanakan di kelas X MA Diniyyah Putri Lampung pada semester ganjil tahun ajaran 2012-2013 dan dilakukan pada siswa kelas 1K1 dan 1K2 MA Diniyyah Putri Lampung dengan jumlah siswa 42 orang. Penelitian ini menerapkan model rotasi pembelajaran, dimana kedua kelas eksperimen nantinya mendapatkan perlakuan yang sama. Pada kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan pembelajaran teknik *Think Pair Share* selama 3 pertemuan dan dilakukan tes akhir, diberi pula perlakuan pembelajaran teknik artikulasi selama 3 pertemuan dan tes akhir. Begitu pula pada kelas eksperimen.

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas pada penelitian ini adalah teknik pembelajaran Artikulasi dan *Think Pair Share*. Variabel terikat merupakan variabel yang akan diukur pengaruhnya akibat adanya variabel lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah aktivitas dan hasil belajar. Model pembelajaran yaitu pola yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk di dalamnya perangkat-perangkat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Suatu model pembelajaran dikatakan efektif apabila setelah penerapannya aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada penelitian ini adalah teknik

Think Pair Share dan teknik Artikulasi yang diterapkan dengan cara rotasi. Aktivitas belajar yaitu kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pengajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas mutlak diperlukan karena dengan aktivitas diharapkan siswa akan lebih mudah untuk menyerap materi yang diberikan. Aktivitas siswa yang diamati diantaranya berbicara sesuai dengan topik yang relevan, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas yang diberikan/sesuai materi, mengajukan pertanyaan sesuai materi, berdiskusi sesuai materi, dan mengemukakan pendapat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dan tes (tes awal dan tes akhir). Instrumen dalam penelitian ini berupa tes awal dan tes akhir yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Sebelum tes diberikan kepada siswa, maka terlebih dahulu diadakan uji coba tes atau instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap sampel. Normalitas sampel dihitung dengan uji Liliefors dan dilakukan terhadap nilai tes awal dan skor aktivitas siswa secara keseluruhan. Untuk menguji homogenitas digunakan uji F yang digunakan untuk mengetahui apakah kedua data yang diperoleh dari kedua kelompok sampel memiliki varian yang sama atau sebaliknya. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka data sampel tidak homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan $dk = n-1$.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji T. Uji t digunakan untuk

perlakuan teknik pembelajaran yang berbeda setiap 3 pertemuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan soal tes awal dan tes akhir serta lembar observasi aktivitas siswa. Soal tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan awal dan soal tes akhir digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan selama 3 pertemuan. Lembar observasi aktivitas siswa digunakan

menguji hipotesis komparatif (uji perbedaan rerata). Uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t sampel independen (*Independent sample t-test*), yaitu uji t yang digunakan untuk membandingkan nilai rerata pada dua kelompok sampel yang berbeda

HASIL DAN PEMBAHASAN

MA Diniyyah Putri Lampung merupakan salah satu tingkat pendidikan di Perguruan Diniyyah Putri Lampung yang terletak di Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. MA Diniyyah Putri Lampung mempunyai 11 (sebelas) lokal kelas yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu terdapat beberapa bangunan sebagai sarana pendukung lainnya seperti, ruang dewan guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha (TU), perpustakaan ruang audio visual, laboratorium komputer, laboratorium IPA, ruang bimbingan konseling, masjid, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), kantin sekolah, dan koperasi

Penelitian dilakukan pada siswa kelas 1K1 dan 1K2 MA Diniyyah Putri Lampung dengan menggunakan rotasi teknik pembelajaran teknik artikulasi dan *Think Pair Share* (TPS). Rotasi teknik pembelajaran diterapkan agar setiap kelas menerima perlakuan yang sama dan hasilnya tidak bias Pada kelas 1K1 (kelas eksperimen 1) diberi perlakuan pembelajaran teknik TPS selama 3 pertemuan kemudian 3 pertemuan berikutnya kelas tersebut diberi perlakuan berupa teknik pembelajaran artikulasi. Begitu pula dengan kelas 1K2 (kelas eksperimen 2) diberi

untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas sampel. Hasil perhitungan normalitas aktivitas siswa dengan uji Liliefors menunjukkan nilai L_{hitung} di kelas eksperimen 2 (0,1641) dan di kelas eksperimen 1 (0,1747) lebih kecil dari L_{tabel} untuk jumlah sampel 21 dan taraf

signifikansi 0,05 (0,1900). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas juga dilakukan pada hasil belajar geografi siswa di kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2. Hasil perhitungan normalitas hasil belajar geografi siswa dengan uji Liliefors menunjukkan nilai L_{hitung} di kelas eksperimen 2 (0,1247) dan di kelas eksperimen 1 (0,113) lebih kecil dari L_{tabel} untuk jumlah sampel 21 dan taraf signifikansi 0,05 (0,1900). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 berdistribusi normal. Untuk penghitungan homogenitas sampel digunakan uji F. Dari hasil pengujian homogenitas sampel diketahui bahwa kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen. Berdasarkan hal tersebut, maka persyaratan untuk pengujian hipotesis telah dipenuhi.

Hasil uji hipotesis 1 menggunakan uji-t terhadap rerata aktivitas belajar siswa secara keseluruhan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,962 dan t_{tabel} 2,02 dengan derajat kebebasan $dk=n_1+n_2-2$ dan taraf signifikansi 0,05. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti bahwa **H_0 diterima**, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aktivitas belajar geografi siswa secara keseluruhan yang menerapkan pembelajaran teknik *Think Pair Share* dengan yang menerapkan pembelajaran teknik Artikulasi

Hasil uji hipotesis 2 dengan uji-t terhadap rata-rata hasil belajar siswa secara keseluruhan yang diberi perlakuan teknik pembelajaran TPS dan artikulasi, diperoleh t_{hitung} sebesar 0,32 dan t_{tabel} 2,02 dengan derajat kebebasan $dk=n_1+n_2-2$ dan taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti bahwa **H_0 diterima**, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rerata hasil belajar kebebasan $dk=n_1+n_2-2$ dan taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti bahwa **H_0 diterima**, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar geografi siswa yang berkemampuan awal tinggi antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*.

geografi antara siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share* secara keseluruhan.

Hasil uji hipotesis 3 dengan uji-t terhadap rata-rata aktivitas belajar siswa berkemampuan awal tinggi yang diberi perlakuan teknik pembelajaran TPS dan artikulasi, diperoleh t_{hitung} sebesar 1,556 dan t_{tabel} 2,18 dengan derajat kebebasan $dk=n_1+n_2-2$ dan taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti bahwa **H_0 diterima**, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aktivitas belajar geografi siswa yang berkemampuan awal tinggi antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*

Hasil uji hipotesis 4 dengan uji-t terhadap rata-rata aktivitas belajar siswa berkemampuan awal rendah yang diberi perlakuan teknik pembelajaran TPS dan artikulasi, diperoleh t_{hitung} sebesar 1,127 dan t_{tabel} 2,00 dengan derajat kebebasan $dk=n_1+n_2-2$ dan taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti bahwa **H_0 diterima**, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aktivitas belajar geografi siswa yang berkemampuan awal rendah antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*.

Hasil uji hipotesis 5 dengan uji-t terhadap rata-rata hasil belajar siswa berkemampuan awal tinggi yang diberi perlakuan teknik pembelajaran TPS dan artikulasi, diperoleh t_{hitung} sebesar 0,8 dan t_{tabel} 2,18 dengan derajat

Pada kelas dengan teknik pembelajaran baik teknik *Think Pair Share* maupun Artikulasi mayoritas aktivitas siswa selalu meningkat setiap pertemuan. Peningkatan tersebut terjadi secara merata dan tidak terdapat perbedaan yang terlalu signifikan. Aktivitas siswa setelah pemberian perlakuan model pembelajaran kooperatif, begitu pula dengan siswa berkemampuan awal tinggi yang

mengalami peningkatan aktivitas. Setelah pemberian perlakuan model pembelajaran teknik *Think Pair Share* maupun Artikulasi dan penerapan rotasi teknik pembelajaran di kedua kelas eksperimen, nilai siswa mengalami peningkatan dari tes awal ke tes akhir. Peningkatan tersebut terjadi secara merata dan tidak terdapat perbedaan yang terlalu signifikan. Hasil belajar siswa berkemampuan rendah menjadi meningkat setelah pemberian perlakuan model pembelajaran kooperatif, begitu pula dengan siswa berkemampuan awal tinggi yang mengalami peningkatan hasil belajar.

Secara keseluruhan, aktivitas belajar geografi di kedua kelas persentasenya meningkat setelah diterapkannya kedua teknik pembelajaran. Berdasarkan penelitian, nampak bahwa nilai rerata pada kedua teknik pembelajaran hampir setara dan persentasenya dikatakan aktif (>65%). Peningkatan yang cukup signifikan tampak saat rotasi teknik pembelajaran dilakukan. Para siswa yang telah paham tentang teknik pembelajaran yang diterapkan pada 3 pertemuan sebelumnya, mereka bisa menempatkan diri pada “peran” dan tugasnya masing-masing. Siswa telah mengetahui apa yang harus mereka lakukan selama pembelajaran dengan teknik-teknik tersebut berlangsung.

Model pembelajaran TPS dan artikulasi yang keduanya berupa pembelajaran berpasangan membuat siswa tidak terlalu merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan penerapannya di kelas pada saat rotasi teknik pembelajaran, terutama pada saat diskusi bersama rekan berpasangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Karimah (2008) terhadap motivasi dan hasil belajar biologi dengan penerapan model TPS, siswa menjadi segan untuk bertanya. Dengan begitu, siswa dapat menyerap materi dengan lebih baik dan optimal.

Banyak siswa yang merasa lebih mudah memahami materi pelajaran jika yang menjelaskan adalah rekan sebaya. Dalam hal ini, tentu penerapan pembelajaran dengan teknik TPS dan artikulasi menjadi nilai lebih. Dalam pembelajaran kooperatif termasuk

termotivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Motivasi tersebut muncul karena proses belajar yang mengharuskan siswa untuk menggali sendiri materi pelajaran sesuai dengan permasalahan yang diberikan guru di awal proses belajar yang nantinya akan didiskusikan dan dibagi (*share*) dengan rekan berpasangannya. Dengan pembelajaran berpasangan yang tiap kelompoknya terdiri dari 2 siswa, kegiatan berbagi dan diskusi antar siswa menjadi lebih terkontrol dan kemungkinan untuk berbicara di luar topik bahasan dapat diminimalisir. Pada pembelajaran berpasangan, setiap siswa memiliki tugas dan tanggung jawab baik pada diri sendiri maupun kepada rekan berpasangannya, yaitu untuk menjelaskan, berbagi dan menyampaikan materi kepada rekan berpasangannya karena keberhasilan yang nantinya akan dilihat adalah hasil dari kerja bersama, walaupun pada penilaiannya tetap secara individu.

Secara keseluruhan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif teknik TPS dan Artikulasi. Hasil belajar geografi di kedua kelas mengalami peningkatan yang signifikan terutama setelah diterapkannya rotasi teknik pembelajaran. Saat diterapkannya rotasi teknik pembelajaran, siswa sudah terarah untuk memahami peran dan tugasnya masing-masing. Misalnya saat diterapkan teknik pembelajaran artikulasi yang pelaksanaannya mengharuskan siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru, siswa menjadi fokus memperhatikan saat guru memberikan penjelasan materi di awal pembelajaran. Selain itu, jika terdapat hal yang kurang dipahami, siswa mulai tidak

pembelajaran berpasangan, diharapkan rekan yang sebaya dapat membuat siswa menjadi lebih nyaman, terbuka dan akrab sehingga kesulitan belajar dapat diminimalisir dengan baik (Amri, 2010:86). Hal ini sesuai pula dengan pendapat Lie (2010:46) yang menyatakan bahwa pada pembelajaran berpasangan, interaksi akan terjadi dengan lebih mudah. Pembelajaran berpasangan seperti TPS dan artikulasi yang kelompoknya

hanya terdiri dari 2 siswa tentu mempermudah setiap anggota kelompok untuk saling berbagi dan berdiskusi. Jumlah anggota yang sedikit juga membuat siswa merasa lebih nyaman dan terbuka jika kesulitan dalam memahami materi.

Pada pembelajaran *Think Pair Share*, siswa yang berkemampuan awal tinggi memiliki waktu lebih untuk berpikir pada tahap *thinking*, sehingga siswa memiliki kesiapan pemahaman materi pada saat pelaksanaan tahapan *pairing* dan *sharing*. Ketika guru memberi penjelasan di awal proses pembelajaran, siswa dapat menyerap dan memahami dengan cepat. Pengetahuan awal yang dimiliki siswa berkemampuan awal tinggi membantu siswa tersebut untuk menganalisis permasalahan yang diberikan guru dengan lebih baik. Proses *pairing* dan *sharing* atau berpasangan dan berbagi mengharuskan para siswa untuk saling berbagi dan mengemukakan pendapat dengan rekan berpasangannya. Menurut Abidin (www.masbied.com, model-pembelajaran-kooperatif-tipe-think-pair-share -tps), pada pembelajaran *Think Pair Share* siswa memperoleh kesempatan untuk melatih menerapkan konsep pada pertukaran pendapat dengan rekan pasangannya, dan memikirkan jawaban terbaik secara bersama. Pada proses ini, siswa dengan kemampuan awal tinggi biasa mendominasi suasana diskusi karena rekan pasangannya yang kurang aktif dalam mengemukakan pendapat, sedangkan siswa berkemampuan awal tinggi yang lebih aktif memiliki lebih banyak pendapat untuk diungkapkan pada rekan sebangkunya.

Aktivitas siswa berkemampuan tinggi pada teknik pembelajaran TPS didominasi oleh kegiatan berdiskusi dan mengajukan

hanya terdiri dari 2 orang. Siswa dengan kemampuan awal rendah yang mengalami kesulitan ketika memikirkan jawaban dari permasalahan yang diberikan akan terbantu ketika berbagi ide dan berdiskusi dengan rekan pasangannya. Di awal pertemuan, terdapat kesulitan mengubah kebiasaan siswa dalam belajar. Biasanya siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan dari guru

pertanyaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjokrodihardjo dalam Trianto (2010:124) yang mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran dengan diskusi dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan berkomunikasi dan proses berfikir. Proses berfikir siswa yang berkembang baik ditandai dengan munculnya aktivitas bertanya dari siswa, baik pada saat guru sedang menjelaskan atau saat siswa mengalami kesulitan dalam diskusi dengan rekan pasangannya.

Pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa berkemampuan awal rendah untuk menggali dan memperoleh pemahaman dari rekan berpasangannya, karena guru hanya memberi sedikit penjelasan tentang materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, aktivitas siswa berkemampuan awal rendah lebih dominan pada ranah memperhatikan penjelasan guru dan berdiskusi dengan rekan berpasangannya. Dari aktivitas tersebut, siswa berkemampuan awal rendah lebih memperoleh pemahaman tentang materi, terlebih yang menjelaskan merupakan rekan sebaya yang menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Pada pembelajaran teknik *Think Pair Share*, aktivitas yang dominan dilakukan oleh siswa adalah memperhatikan penjelasan guru dan berdiskusi. Model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* membuat siswa dapat secara aktif mengemukakan ide dan membaginya dengan cara diskusi kepada rekan pasangannya. Sejalan dengan pendapat Abidin (www.masbied.com, model-pembelajaran-kooperatif-tipe-think-pair-share -tps) bahwa siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok

serta mengerjakan tugas. Pada pembelajaran *Think Pair Share* siswa dituntut untuk belajar dengan cara yang berbeda, yaitu bekerja berpasangan untuk saling mengemukakan pendapat tentang suatu permasalahan yang nantinya akan dibagi di depan kelas untuk ditanggapi bersama.

Pada model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi, siswa terlebih dahulu diberi

penjelasan tentang materi pelajaran. Setelah itu, siswa diminta untuk mengulang kembali apa yang telah dijelaskan oleh guru dengan cara menceritakannya pada teman sebangku atau teman pasangannya. Siswa saling bergantian menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya. Dengan teknik pembelajaran seperti ini, maka semua siswa dapat aktif berbicara dan menyampaikan idenya. Sesuai dengan pendapat Lie (2010:46), pada pembelajaran Artikulasi interaksi antar siswa lebih mudah terjadi karena kelompok yang terbentuk hanya terdiri dari dua orang. Trianto (2010:134) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan model diskusi dapat melibatkan semua siswa secara langsung dalam KBM. Hal ini sejalan dengan penerapan pembelajaran Artikulasi yang menuntut semua siswa untuk aktif dalam kelompok yang kecil (berpasangan). Siswa dengan kemampuan awal rendah yang biasanya kurang aktif untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat, dapat melatih kemampuannya untuk berbicara kepada rekan pasangannya. Walaupun terlihat sederhana, di beberapa pertemuan awal masih banyak siswa yang canggung untuk menceritakan kembali penjelasan guru dan lebih banyak membaca catatannya tanpa melakukan interaksi lebih akrab. Siswa merasa kurang percaya diri karena kurang mampu berbicara dengan gaya bahasa baku.

Setelah diberi penjelasan tentang tujuan dari diterapkannya pembelajaran artikulasi diantaranya untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat dan berbicara walaupun belum secara baku, siswa mulai terlihat lebih serius dan aktif serta percaya diri dalam berinteraksi secara positif dengan rekan pasangannya. Siswa diberi pengertian bahwa walaupun ketika menjelaskan dengan rekan pasangannya menggunakan bahasa sehari-hari, yang paling penting adalah siswa saling mengerti dan lebih menahami pelajaran. Dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa untuk mengungkapkan pendapat dan berbicara, maka kemampuan siswa untuk menyerap pelajaran dapat lebih baik. Namun sesuai dengan pendapat Lie (2010:46) bahwa dalam pembelajaran artikulasi dibutuhkan waktu yang lebih banyak, pada penelitian di

lapangan ditemukan satu kendala dimana waktu yang dibutuhkan ternyata lebih banyak dari waktu yang tersedia. Siswa yang sedang saling menjelaskan materi dengan rekan pasangannya terkadang merasa santai, padahal waktu diskusi yang disiapkan seharusnya dibagi dua untuk masing-masing siswa. Pada awalnya ketika waktu yang ditentukan sudah hampir habis, masih banyak siswa yang belum selesai menjalankan tugasnya sebagai “penyampai pesan” kepada rekan pasangannya. Namun pada pertemuan berikutnya siswa sudah mulai terbiasa dan dapat menggunakan waktu secara efektif.

Teknik pembelajaran Artikulasi pada penerapannya guru hanya sedikit memberi penjelasan tentang materi pembelajaran. Oleh karena itu, siswa melakukan upaya untuk meningkatkan pemahamannya yang tercermin dari aktivitas yang dominan dilakukan seperti lebih banyak memperhatikan guru dan berdiskusi dengan rekan pasangannya. Dominannya aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa berkemampuan awal rendah berupaya untuk menjadi sejajar dengan siswa berkemampuan awal tinggi dalam mencapai ketuntasan belajar. Pada pembelajaran teknik Artikulasi, siswa terlebih dahulu diberi penjelasan materi oleh guru walaupun hanya sedikit. Hal itu akan membuat siswa memiliki materi pelajaran. Namun, pada kelas *Think Pair Share* siswa langsung diberi pertanyaan yang berkaitan dengan materi untuk sedikit dipikirkan sendiri jawabannya. Biasanya, mayoritas siswa mengalami kesulitan pemahaman dan gambaran tentang jika menjawab pertanyaan atau memahami materi tanpa dijelaskan terlebih dahulu oleh guru. Siswa pada umumnya belum memiliki gambaran awal mengenai materi pelajaran yang akan digunakannya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada fase inilah dituntut peran dari rekan pasangan siswa untuk dapat menjelaskan materi pelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pengujian

hipotesis 1 membuktikan bahwa **H₀ diterima**, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rerata aktivitas belajar geografi antara siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share* secara keseluruhan.

2. Pengujian hipotesis 2 membuktikan bahwa **H₀ diterima**, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rerata hasil belajar geografi antara siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share* secara keseluruhan.
3. Pengujian hipotesis 3 membuktikan bahwa **H₀ diterima**, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aktivitas belajar geografi siswa yang berkemampuan awal tinggi antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*.
4. Pengujian hipotesis 4 membuktikan bahwa **H₀ diterima**, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aktivitas belajar geografi siswa yang berkemampuan awal rendah antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*.
5. Pengujian hipotesis 5 membuktikan bahwa **H₀ diterima**, yaitu tidak terdapat perbedaan pada hasil belajar geografi siswa yang berkemampuan awal tinggi antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*.
6. Pengujian hipotesis 6 membuktikan bahwa **H₀ diterima**, yaitu tidak terdapat perbedaan pada hasil belajar geografi siswa yang berkemampuan awal rendah antara yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi dengan teknik *Think Pair Share*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah:

1. Hendaknya guru dapat memilih teknik pembelajaran yang tepat untuk diterapkan

di kelas yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik yang berkemampuan awal tinggi maupun rendah.

2. Hendaknya guru dapat kreatif dalam menerapkan teknik pembelajaran yang efektif untuk setiap materi pelajaran, karena satu teknik pembelajaran belum tentu efektif untuk semua materi pelajaran. Dengan teknik pembelajaranyang tepat dan efektif, maka diharapkan hasil belajar dapat meningkat.
3. Siswa hendaknya dapat lebih meningkatkan kemampuan berbicara dan bekerjasama dengan siswa lain dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning*. Grasindo.Jakarta.
- Inayatul Karimah. 2008. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas 105 X-G MAN Lamongan. (*Skripsi*). FMIPA. Universitas Negeri Malang. Malang
- Muhammad Zainal Abidin.2012.Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think com/2012/02/26/model-pembelajaran kooperatif-tipe-think-pair-share-tps/*. *Pair. Share (TPS)* <http://www.masbied.html>.(Diakses 30 November 2012)
- Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran, Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*.Tarsito. Bandung
- Sugiyono.2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*. Kencana. Jakarta

